



# MASYARAKAT ARAB DAN AKULTURASI BUDAYA SASAK DI KOTA MATARAM (TINJAUAN HISTORIS)

<sup>1</sup>Ilmiawan, <sup>2</sup>Dian Eka Mayasari Sriwahyuni, <sup>3</sup>Ahmad Afandi, <sup>4</sup>Iskandar, <sup>5</sup>Rosada

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,  
[awanilmi106@gmail.com](mailto:awanilmi106@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianekamayasari30s@gmail.com](mailto:dianekamayasari30s@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmadafandi@gmail.com](mailto:ahmadafandi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rosada@gmail.com](mailto:rosada@gmail.com)<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Prodi D3 Perpustakaan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,  
[iskandarngali94@gmail.com](mailto:iskandarngali94@gmail.com)<sup>4</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 23-05-2021

Direvisi : 17-06-2021

Disetujui : 25-06-2021

*Online* : 30-06-2021

### Kata Kunci:

Akulturasi

Masyarakat Arab

Budaya Sasak

### Keywords:

*Acculturation*

*Arab Society*

*Sasak Culture*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Masyarakat Arab dan Akulturasi Budaya Sasak Di Kota Mataram (Suatu Tinjauan Historis). Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Arab masuk di tanah gumi sasak sekitar abad 1545 semenjak islam masuk dan dilanjutkan oleh para ulama yang datang dari Hadrami Yaman Selatan sekitar abad 18-20-an bahkan sampai sekarang telah membentuk sebuah kelompok sosial yang dapat dipastikan telah terjadi interaksi dan proses saling mempengaruhi antara Masyarakat Arab dengan keturunannya dan masyarakat gumi sasak. Keterikatan itu juga dapat kita lihat pada komunitas masyarakat arab yang mendiami Perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram. Masyarakat arab masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Islam dengan tetap mempertahankan musik gambus untuk memeriahkan acara perkawinan, sehingga masyarakat arab belum dapat sepenuhnya berbaur dengan masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat Arab selalu menghadiri setiap ada undangan acara perkawinan masyarakat Sasak. Hubungan masyarakat Arab dan Sasak dalam interaksi sosial menghasilkan pola hubungan kebiasaan baru yang saling mempengaruhi sehingga terciptanya kebiasaan dan kebudayaan baru yang saling diadopsi antara masyarakat Arab dan masyarakat Sasak. Sehingga terjadilah proses asimilasi dan akulturasi dari interaksi sosial antara masyarakat Arab sebagai pendatang dan masyarakat Sasak sebagai pribumi.

**Abstract:** *This study aims to describe the Arab Community and Cultural Acculturation of Sasak In Mataram City (A Historical Review). The research method used in this study is a descriptive qualitative research method with a historical method approach. The results showed that Arabs entered the land of gumi sasak around the 1545 century since Islam entered and continued by scholars who came from Hadrami South Yemen around the 18th-20th century even today has formed a social group that can be ascertained there has been interaction and mutual influence between Arabs and their descendants and the gumi sasak community. The attachment can also be seen in the Arab community that inhabits the Old City Arab Village of Ampenan Mataram. Arab society still upholds Islamic cultural values while maintaining gambus music to enliven the wedding ceremony, so the Arab community has not been able to fully blend in with the local community, but the Arab community always attends every invitation to the Sasak wedding ceremony. Arab and Sasak public relations in social interactions resulted in a pattern of new habitual relationships that influenced each other to create new habits and cultures that were mutually adopted between Arabs and Sasak peoples. Thus there was a process of assimilation and acculturation of social interaction between Arabs as immigrants and Sasak people as natives.*



## A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dan keunggulan Indonesia (Saddam et al., 2020; Sholikhudin, 2018). Di samping itu, Indonesia menjadi unik karena budayanya yang beragam. Keanekaragaman itu ditambah lagi dengan masuknya unsur-unsur budaya asing ke Indonesia. Masuknya budaya asing memperkaya warna kebudayaan Indonesia. Budaya asing itu sendiri masuk melalui tiga macam cara yaitu difusi, akulturasi, dan asimilasi. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh dunia. Proses difusi tidak hanya dilihat dari berpindahnya unsur-unsur budaya dari satu tempat ke tempat lain, akan tetapi dapat dilihat dari proses dibawanya dan diterimanya kebudayaan tersebut oleh individu. Iryani (2018); dan Junaid (2013) Kata akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain, masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualism. Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses sosial erat kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih.

Keberadaan suatu bangsa tidak terlepas dari proses kesejarahan yang melandasi gerak dan perkembangannya. Sejarah dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai manusia dan segala aktivitas perubahan serta perkembangannya diharapkan dapat memberikan pengalaman menarik bagi pemahaman masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa penting baik ditingkat lokal (sejarah lokal), nasional maupun dunia. Begitu pula dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ialah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian barat Kepulauan Nusa Tenggara Barat. Provinsi ini terdiri dari dua pulau yaitu pulau Sumbawa dan Pulau Lombok yang beribu kota

di Mataram dan memiliki 10 Kabupaten dan 2 Kota, termasuk kota Mataram yang memiliki sejarah dan banyak memberikan cerita masa lalu, karena kota Mataram berada di pesisir pantai barat yang dihuni oleh berbagai etnis. Kota ini sangat kental dengan nuansa Akulturasi budaya atau percampuran antara budaya seperti budaya Arab, Sasak (Lombok), Bugis, Melayu, Tionghoa, mereka hidup berdampingan secara rukun dan damai, tidak pernah terjadi konflik sehingga banyak menghasilkan akulturasi budaya. Al-Amri & Haramain (2017) dan Ariadi (2017) akulturasi atau percampuran budaya Arab dan sasak dapat dilihat dan dibuktikan dengan adanya nama perkampungan yang terletak di Kota Tua Ampenan Mataram seperti perkampungan Arab, Bugis, Melayu, Tionghoa (Pecinan) dan Sasak.

Masing-masing dari suku tersebut memiliki kebudayaan tersendiri, diantara mereka ada yang fanatik dan tetap berpegang teguh kepada budaya dan adat istiadatnya, ada pula yang melonggar dan membaur dengan masyarakat sasak serta mengikuti budaya dan adat istiadatnya yang berkembang pada masyarakat sasak. Namum diantara suku tersebut sasak sebagai suku asli, sedangkan yang lain adalah pendatang. Fahrurrozi (2017) hubungan antara masyarakat Arab dan Sasak (Lombok) di Indonesia sudah sejak lama sekitar abad ke 13, asal mula kedatangan keturunan bangsa Arab ke tanah Sasak (Lombok) adalah untuk mengadu nasib dan mencari nafkah dengan cara berdagang. Karena orang-orang Arab mayoritas berprofesi sebagai pedagang dan mereka merupakan pengusaha kaya menggunakan kapal-kapal besar. Hal inilah membuat orang-orang Arab mudah diterima oleh masyarakat sasak dan pada umumnya.

Hubungan masyarakat Arab dan Sasak (Lombok) dalam interaksi sosial menghasilkan pola hubungan kebiasaan baru yang saling mempengaruhi sehingga terciptanya kebiasaan dan kebudayaan baru yang saling diadopsi antara masyarakat Arab dan masyarakat Sasak (Jihad & Muhtar, 2020). Oleh karena itu, maka terjadilah sebuah proses asimilasi yang disebabkan oleh interaksi sosial antara masyarakat Arab sebagai pendatang dan masyarakat Sasak sebagai pribumi, maka disitulah terjadi akulturasi budaya keduanya.

Masyarakat dan kebudayaan hubungannya sangat erat, kebudayaan tidak akan muncul tanpa

ada masyarakat. Eksistensi masyarakatlah yang memungkinkan adanya kebudayaan, masyarakat dan kebudayaan saling bergantung satu sama lain. Akulturasi budaya merupakan salah satu mekanisme dari perubahan kebudayaan, akulturasi terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda dan saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian timbul perubahan besar terhadap masyarakat Arab dan masyarakat Sasak (Lombok).

## B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode Sejarah menurut Helius, (2007:19) yang dapat dilihat pada tahapan-tahapan sebagai berikut.

### 1) Heuristik

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Menurut Notosusanto (1971) "Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heuriskein* artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak saja menemukan tetapi mencari dahulu" tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti berupa; dokumen, buku-buku, laporan penelitian dan makalah seminar.

### 2) Kritik

Setelah sumber sejarah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah, mengkaji sumber-sumber tersebut melalui kritik yakni menyelidiki apakah sumber itu sesuai fakta atau tidak, baik bentuk maupun isinya. Menurut Brouwer & Heryadi (1986) "Kritik artinya melihat yang pantas direnungkan dari apa yang harus diraguragukan "Kritik terbagi atas dua macam yakni kritik luar (eksternal) dan kritik dalam (internal) (Abdullah & Suryomihardjo, 1985).

### 3) Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, maka didapatkan fakta. Namun demikian fakta yang dimaksud masih terpisah-pisah dan masih berdiri sendiri. Untuk itu perlu dilakukan interpretasi atau penafsiran. Interpretasi menyangkut pemberian keterangan, pemaknaan suatu fakta atau antar fakta. Melalui penafsiran relasi antara fakta memudahkan membangun

kausalitas yang harmonis dan bermakna. Menurut (Kuntowijoyo, 2003) Kuntowijoyo (2003: 100), "interpretasi ada dua macam yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan".

### 4) Historiografi

Historiografi atau penyajian adalah merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah. Menurut Purwanto & Adam (2005) dikatakan bahwa penulisan sejarah adalah puncak segalanya sebab apa yang ditulis itulah sejarah yakni *historie recite* sejarah sebagaimana yang dikisahkan, yang mencoba mengungkapkan dan memahami *historie recite* sebagaimana yang terjadi, dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Masyarakat Arab dalam Akulturasi budaya Sasak di Kota Mataram

Akulturasi kebudayaan masyarakat Arab yang beragama Islam dengan masyarakat Sasak yang memiliki tradisi atau kebudayaan lokal yang digolongkan *accomodated acculturation* yaitu akulturasi yang mampu saling menyesuaikan diri antara satu budaya dengan budaya yang lain dengan sangat minim konflik, sebab yang terjadi adalah adaptasi yang merupakan proses tempat manusia untuk saling menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, istilah ini juga dapat dikatakan hubungan antara kedua kebudayaan dari masing-masing suatu daerah. Ketika ajaran Islam atau kebudayaan Islam masuk di wilayah Nusantara khususnya di tanah gumi Sasak terdapat berbagai budaya telah muncul misalnya proses pembentukan budaya telah berlangsung dengan sangat panjang, wujud dari budaya tersebut menyebabkan kebudayaan Islam sebagai pendatang dari luar harus sejalan dan selaras dengan kebudayaan Sasak yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi proses saling menerima dan mengambil, maka terbentuklah kebudayaan Islam tradisional yang menyesuaikan dengan kebudayaan awal masyarakat Sasak.

Hal ini dapat memungkinkan bagaimana masyarakat Arab yang beragama Islam mampu

berakulturasi terhadap budaya sasak yang sebelum kedatangan masyarakat arab yang beragama Islam sudah memiliki adat istiadat seperti pada unsur budaya religi misalnya pada kepercayaannya Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha. Maka setelah Masyarakat Arab datang dengan corak budaya Islam yang dapat mempengaruhi dan disitulah terjadi akulturasi dengan budaya lokal. ” Sejalan dengan pernyataan bapak Suhadi salah seorang tokoh Antropologi di Kota Mataram, Beliau mengatakan bahwa terjadinya akulturasi budaya masyarakat Arab yang bercorak islam dengan kebudayaan masyarakat sasak yang memiliki adat istiadat yang berbeda misalnya dari kepercayaan dengan corak Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha disekitar Kota Tua Ampenan maupun disekitar daerah Bayan dengan versi awal bahwa awal mula penyebaran agama islam atau kebudayaan Islam dengan perjalanan dakwah yang dilakukan oleh seorang ulama yang datang dari Hadrami atau jazirah Arab yang bernama syekh Abdurrazzaq Al-Gaust atau yang lebih dikenal dengan nama Sayyid Tohri, telah datang ke Palembang kemudian melanjutkan perjalanan dan mendarat di pesisir Pantai Ampenan Kota Mataram, petuah-petuah dari beliau tentang kebenaran ajaran islam sehingga ajaran tersebut sangat di percaya oleh masyarakat gumi Sasak, makamnya masih berada di komplek Masjid Kuno Bayan dan murid-murid beliau sehingga terjadilah proses Islamisasi di gumi Sasak dengan tanpa adanya benturan dengan pranata adat istiadat/tradisi yang sudah lebih dulu di tanah gumi Sasak”. berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Abdurrahman Al Idrus beliau mengatakan bahwa bukti cikal bakal adanya perkampungan Arab di Kota Tua Ampenan, dapat dilihat dari bukti sejarah adanya makam seorang ulama yang sangat ternama dan termashur di tanah gumi Sasak yang bernama Maulana Syech Habib Husen Bin Umar Mashur, Syarifah Zahra Al Habsy dan Syech Abdullah Al Badawi yang sebelumnya singgah di Malaysia setelah meninggalkan Hadramaut Yaman Selatan pada sekitar tahun 1865 beliau tiba di Lombok atau tanah gumi Sasak dengan membawa misi untuk menyempurnakan ajaran Islam yang telah

disebarkan beberapa puluh tahun sebelumnya, karena ajaran Islam sebelumnya masih tercampur dengan tradisi bahkan mengarah pada penyimpangan-penyimpangan sehingga beliau tinggal menetap di Lingkungan Telaga Mas atau Kampung Arab Kota Tua Ampenan sampai meninggal dunia pada tahun 1880 dan dikebumikan pada pemakaman Bintaro Ampenan (Wawancara pada tanggal 27 Maret 2021).

Islam masuk ke gumi Sasak melalui dua jalur yaitu dari Barat (Jawa) dan dari Timur (Gowa/Makassar), dari Barat yang sering disebut adalah Sunan Prapen atau Pangeran Prapen dengan dua versi tentang jalur penyebaran ajaran atau kebudayaan Islam yang dilakukan oleh beliau adalah pertama, melalui ekspedisi militer di Lombok pada tahun 1545 dan kedua setelah menaklukan Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu, penguasa Islam di Jawa mengirim Sunan Prapen ke Lombok dan Sumbawa untuk menyebarkan Islam. Sunan Prapen pertama kali mendarat di Labuan Carik yang sekarang di kenal dengan Bayan di utaran pulau Lombok, kemudian pada sekitar abad 17 masehi seluruh kerajaan Lombok di bawah pengaruh Kerajaan Gowa/Makassar, keduanya dapat dilihat dari hubungan perkawinan seperti Pembani Selaparang, Pembani Pejanggik, Pembani Parwa.”Senada dengan pernyataan Abah Ali Jufri Al Idrus beliau mengatakan Akulturasi Budaya Islam yang dianut oleh masyarakat Arab disekitar Kota Tua Ampenan yang disebut dengan Kampung Arab telah terjadi perkawinan silang antara orang arab dengan orang Sasak sehingga akulturasi atau percampuran kebudayaan kedua suku ini tidak dapat dipisahkan sampai sekarang, penyesuaian adat dan budaya masyarakat Arab yang pendatang dengan adat dan budaya masyarakat pribumi misalnya dari segi Bahasa, masyarakat Arab sangat lancar menggunakan bahasa sasak (Wawancara pada tanggal 27 Maret 2021).

Sejak abad 13 sampai dengan abad 16 gumi sasak menjadi rebutan kekuatan disekitarnya antara kerajaan Bali (Kerajaan Gelgel) dengan kerajaan Gowa-Makassar, pada abad ke 18 kerajaan Karang Asem Bali mulai mengukuhkan kekuasaan di Pelabuhan Tanjung Karang, namun

tidak begitu mulus karena sering terjadi perebutan kekuasaan sehingga terjadi konflik dan mengakibatkan perang saudara. Kemudian pada kuartal awal abad ke 19 para penguasa Bali dapat mengkondisikan kekuasaannya di gumi Sasak sejak berkuasanya I Gusti Ngurah Ketut Karangasem dengan Adiknya I Gusti Gde Ngurah Karangasem di Mataram. Selanjutnya para pedagang dari Eropa dan Asia berdatangan serta memanfaatkan konflik para penguasa Bali di Lombok sehingga perusahaan-perusahaan dagang orang Eropa dan Asia dapat membuka kantor cabang di sekitar Pelabuhan Ampenan yang saat itu menjadi pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi dengan rute yang tersambung di berbagai daerah Nusantara bahkan di Asia Tenggara, Pelabuhan Ampenan menjadi tujuan utama dari berbagai kelompok terutama dari para pedagang Asia seperti pedagang dari Cina dan kaum hadrami kalangan Arab. "Senada yang dikemukakan oleh bapak Suhadi beliau mengatakan bahwa pada masa Kekuasaan Bali ada seorang tokoh Arab yang bernama Said Abdullah Bin Abdurrahim Al kadrie yang diberi tanah oleh penguasa Bali, kemudian beliau yang dari kalangan hadrami menetap dan membangun sentra perkampungan di sekitar Pelabuhan Ampenan, mereka tidak saja dari kalangan Arab biasa, tetapi mereka dari keluarga suci "Nabi Muhammad SAW" para ulama yang memiliki otoritas keilmuan yang sangat mempengaruhi kondisi kehidupan, sosial-budaya dan agama masyarakat Sasak (Wawancara pada tanggal 27 Maret 2021).

Ketika Kerajaan Selaparang menjadi kerajaan besar ditanah Gumi Sasak sangat eksis dan menjadi kerajaan Muslim/Islam, maka disitu terjadi proses integrasi Islam dan adat serta budaya Sasak berjalan semakin sistematis, masif dan terencana. Inilah yang masyarakat muslim sasak di Perkampungan arab Kota Tua Ampenan warisi sampai saat ini. Maka berangkat dari hal ini dapat kita lihat proses yang dapat mempengaruhi Masyarakat Arab terhadap Akulturasi budaya sasak, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahani Mulachela mengatakan bahwa salah satu proses akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat Arab

terhadap budaya Sasak yang pertama kali adalah Sistem Religi/kepercayaan, pada awal kedatangan seorang ulama yang bernama Syekh Abdurrazaq Al-Gaust atau yang lebih dikenal dengan nama Sayyid Tohri yang melanjutkan Dakwah untuk memperkenalkan Budaya Islam ke Masyarakat Sasak yang pada Saat itu masih menganut ajaran tradisi dan budaya Hindu-Budha, lebih lanjut beliau mengatakan pada saat pertama kali mendarat di pesisir pantai Ampenan, Syech Abdurrazaq Al-Gaust beliau tidak langsung mendakwahkan Islam akan tetapi beliau melakukan kontak dengan masyarakat Sasak melalui berdagang, barang dagangannya adalah minyak wangi, maka mulai dari situlah proses adaptasi dan terjadilah hubungan akulturasi budaya keduanya. Sedangkan menurut Bapak Salim seorang Penjaga Makam Bintaro beliau merupakan keturunan Arab dan Sasak mengatakan pertamakali kontak antara masyarakat Arab khususnya Syech Habib Husen Bin Umar Mashur awal mulanya pertamakali datang ke Lombok dan mendarat di pelabuhan Kota Tua Ampenan adalah tujuannya untuk melanjutkan dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya tentang ajaran atau kebudayaan islam (Wawancara pada tanggal 28 Maret 2021).

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden di atas bahwa orang Arab masuk di tanah gumi **sasak** sekitar abad 1545 semenjak islam masuk dan dilanjutkan oleh para ulama yang datang dari Hadrami Yaman Selatan sekita abad 18-20an bahkan sampai sekarang telah membentuk sebuah kelompok sosial yang dapat dipastikan telah terjadi interaksi dan proses saling mempengaruhi antara Masyarakat Arab dengan keturunannya dan masyarakat gumi sasak. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980) bahwa hubungan interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat akan menghasilkan suatu pola kebiasaan yang saling mempengaruhi yang pada akhirnya menciptakan kebiasaan atau kebiasaan baru yang saling diadopsi antara kedua belah pihak. Dengan kata lain telah terjadi proses asimilasi kebudayaan antar komunitas keturunan Arab dan masyarakat Sasak di

perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram. Sedangkan menurut Soekanto (2014) karena keturunan komunitas Arab merupakan kelompok minoritas, maka proses akulturasi akan dapat dilakukan misalnya dengan faktor *in group feeling* yaitu adanya perasaan yang sangat kuat sekali bahwa individu akan terikat pada pada kelompok dan kebudayaan yang bersangkutan. Keterikatan itu juga dapat kita lihat pada komunitas masyarakat Arab yang mendiami Perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram.

## **2. Faktor yang mempengaruhi Masyarakat Arab dalam Akulturasi terhadap Budaya Sasak di Kota Mataram**

Interaksi *Insiders* orang Sasak dengan *outsiders* orang non Sasak telah banyak meninggalkan jejak-jejak atau bukti sejarah yang menjadi bukti adanya hubungan keduanya, bahkan sudah membaaur kedalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Sasak sehingga membetuk identitasnya samapai sekarang. Bukti sejarah menjadi sangat sulit untuk dipilah kembali kalau kita melihat identitas orang Sasak seperti di Perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram.

Sebagaimana tergambar pada sejarah orang Sasak bahwa kekuasaan di Lombok dikuasai oleh raja-raja, apakah raja-raja itu dari suku sasak atau (*genuin*) atau orang-rang yang datang dari luar untuk menaklukan kekuasaan raja-raja sasak (*Outsiders*), kedekatan dengan raja-raja penguasa ini melahirkan pemberian berupa gelar bangsawan atau aset kekayaan, kemudian para bangsawan Sasak lebih banyak berpihak pada penguasa daripada masyarakat kecil.

Jika dilihat terjadinya akulturasi budaya masyarakat Arab (Islam) dengan masyarakat Lokal Sasak dalam *accomodatet acculturation* yaitu akulturasi yang mampu saling menyesuaikan antara satu budaya dengan budaya lainnya yang minim pertentangan atau konflik, karena disitu terjadi penyesuaian adat dan budaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terhadap lingkungannya, istilah ini juga disebut sebagai adaptasi Kebudayaan.

Penggunaan teori ini memungkinkan akan diketahuinya masyarakat Arab yang bercorak kebudayaan Islam mampu berkulturasi dengan

baik dengan budaya masyarakat Sasak sebelum Islam datang sudah dipengaruhi agama Hindu-Budha. Kemudian pada akhir abad 20 dapat dilihat terjadinya akulturasi antara budaya luar dengan budaya asli sasak, maka sesungguhnya telah terjadi akulturasi budaya masyarakat luar misalnya, Hindu-Budha, Arab Islam, Cina (Tionghoa) yang mampu mempengaruhi budaya asli sasak. Maka dapat kita cermati bahwa akulturasi juga dapat dilihat sudut pandang ajaran agama Islam. Menurut Sidi Gazalba ajaran islam mempunyai semangat akulturasi, berdasarkan firman Allah SWT pada surat Al-Hujurat (49) ayat 13 sebagaimana artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa disisi kamu.

Ayat ini memberikan gambaran bahwa manusia merupakan satu kesatuan sosial agar saling kenal mengenal antara satu dengan lainnya dengan memiliki budaya masing-masing maka disitulah terjadi akulturasi kebudayaan. Menurut bapak Suhadi mengatakan bahwa terjadinya akulturasi budaya masyarakat Arab terhadap Budaya Sasak dapat dilihat pada beberapa faktor seperti 7 unsur kebudayaan misalnya dapat dilihat pada unsur budaya ini "Religi, Sistem mata pencaharian, Bahasa, Sosial Masyarakat, Kesenian, Pengetahuan, Teknologi" (Wawancara pada tanggal 31 Maret 2021).

Menurut ibu Mariam salah seorang keturunan Arab dan Sasak dari hasil perkawinan orang tua laki-laki yang berasal dari Arab sedangkan Ibu berasal dari Lombok, yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Lingkungan pada Perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mengatakan bahwa dari ke 7 unsur budaya masih sangat melekat sampai sekarang bagi generasi penerus dari keturunan Arab dan Sasak misalnya dari segi bahasa orang-orang keturunan Arab yang mendiami Perkampungan Arab Kota Tua Ampenan menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Bahasa Sasak. Selanjutnya kebudayaan yang

diwariskan oleh ulama dari Arab sejak dulu masih sangat melekat pada keturunan Arab sampai sekarang misalnya ditandai dengan terbentuknya majelis-majelis taklim yang telah banyak diikuti oleh masyarakat sasak, hal lain dengan adanya masyarakat Arab yang menetap di perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram telah banyak berasimilasi dan berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat Sasak sebagai pribumi yang lebih dulu dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha sehingga melahirkan kebudayaan baru yang bercampur antara kebudayaan islam dan kebudayaan Hindu-Budha dapat dilihat pada unsur budaya kehidupan sosial masyarakat seperti pada acara perkawinan, masyarakat arab yang mendiami perkampungan Arab selalu menggunakan kebudayaan yang bernafaskan islami seperti kesenian musik gambus dimana pada setiap acara perkawinan selalu ditampilkan untuk memeriahkan acara perkawinan tersebut. Pada saat sekarang musik Gambus merupakan seni musik Marawis karena komponen alat musik terdiri dari gendang-gendang kecil, rebana, yang digunakan dalam seni musik gambus, hal ini sedikit berbeda dengan Masyarakat Sasak yang lebih kental dengan menggunakan percampuran kebudayaan Islam dan Hindu-Budha misalnya pada acara perkawinan lebih menggunakan alat musik tradisional Sasak seperti "Gendang Beleq" yang mana alat musik ini pada zaman dulu dijadikan penyemangat prajurit yang pergi dan pulang berperang, kini gendang beleq selalu digunakan oleh masyarakat sasak untuk mengiringi upacara adat dan untuk menghibur para tamu undangan yang hadir pada acara merariq (perkawinan), sunatan (khitanan), ngurisan (potong rambut), adapun alat-alat yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Gendang, berbentuk selinder di tengahnya ada lubang besar yang terbuat dari kayu dan ditutup memakai kulit Kerbau, Kambing, Sapi yang telah dikeringkan atau samak gendang ini merupakan alat utama yang dimainkan oleh dua orang.
2. Terumpang, berbentuk mangkuk besar yang salah satu sisinya ada bundaran kecil berupa

benjolan, Terumpang dimainkan satu orang sekaha dengan cara dipukul pake dua tangna.

3. Gong, berbentuk bundaran yang ditengahnya terdapat bundaran kecil yang jika dipukul akan menghasilkan suara mendengung, gong ini dibawah oleh dua orang pemukul.
4. Kenceng berbentuk seperti piringan kecil yang mempunyai pegangan, kenceng ini dimainkan oleh 14 pasang, masing-masing dipegang satu pasang dengan cara ditepuk
5. Suling terbuat dari bambu yang diberi lubang ditengah sehingga menghasilkan suara yang merdu, suling dimainkan oleh satu orang dengan cara ditiup.
6. Onceng yang berbentuk Gong yang dimainkan oleh satu orang, terbuat dari kuningan dan tembaga, alat ini cara memainkannya dengan dipukul.
7. Pencek berbentuk seperti Kenceng yang ukurannya lebih kecil dan diletakkan pada leher dan diletakkan pada sebuah papan, jumlah pencek yang diletakkan pada papan maksimal 8 buah yang dimainkan dengan cara ditepuk oleh seorang sukaha (Wawancara pada tanggal 31 Maret 2021).

Setidaknya dari kedua hal di atas peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan koresponden dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat arab masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan islam dengan tetap mempertahankan musik gambus untuk memeriahkan pada acara perkawinan, sehingga masyarakat arab belum dapat sepenuhnya berbaur dengan masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat Arab akan selalu menghadiri setiap ada undangan acara perkawinan masyarakat Sasak dengan menggunakan kebudayaan tradisionalnya.

Selanjutnya menurut Abah Abdurahman Al Idrus dan Ibu Mahani Mulachela mengatakan dari Nilai Agama (Religius) bahwa orang-orang Arab yang mendiami kampung Arab semenjak datang ke Lombok tujuan adalah melanjutkan dakwak sambil berdagang dengan bernama Umar Mula Hela dan Abudullah Mula Hela dari aktifitas ini merasa senang dan welcom dengan kedatangan orang Arab yang banyak memberikan sumbangsih perubahan kehidupan

masyarakat Lombok. Nilai-nilai religi atau keagamaan adalah merupakan nilai yang berkaitan dengan rasa keimanan kepada tunannya. Keimanan atau keyakinan yang dimaksud ialah ketepatan hati tentang nilai-nilai keagamaan dan nilai ketuhanan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hamali (2011) nilai keagamaan merupakan suatu perasaan batin manusia yang berhubungan dengan hukum agama dan sikap manusia yang berhubungan dengan tuhan. Hal tersebut sejalan dengan masyarakat Lombok.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Bangsa Arab masuk di tanah gumi sasak sekitar abad 1545 semenjak islam masuk dan dilanjutkan oleh para ulama yang datang dari Hadrami Yaman Selatan sekitar abad 18-20an bahkan sampai sekarang telah membentuk sebuah kelompok sosial yang dapat dipastikan telah terjadi interaksi dan proses saling mempengaruhi antara Masyarakat Arab dengan keturunannya dan masyarakat gumi sasak. Hubungan interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat akan menghasilkan suatu pola kebiasaan yang saling mempengaruhi yang pada akhirnya menciptakan kebiasaan atau kebiasaan baru yang saling diadopsi antara kedua belah pihak. Dengan kata lain telah terjadi proses asimilasi kebudayaan antar komunitas keturunan Arab dan masyarakat Sasak di perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram. Keturunan komunitas Arab merupakan kelompok minoritas, maka proses akulturasi akan dapat dilakukan misalnya dengan faktor *in group feeling* yaitu adanya perasaan yang sangat kuat sekali bahwa setiap individu akan terikat pada kelompok dan kebudayaan yang bersangkutan. Keterikatan itu juga dapat kita lihat pada komunitas masyarakat arab yang mendiami Perkampungan Arab Kota Tua Ampenan Mataram. Masyarakat arab masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan islam dengan tetap mempertahankan musik gambus untuk memeriahkan acara perkawinan, sehingga masyarakat arab belum dapat sepenuhnya berbaur dengan masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat Arab akan selalu menghadiri setiap ada undangan acara perkawinan masyarakat Sasak dengan menggunakan kebudayaan tradisionalnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Dosen-dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu sehingga tulisan ini bisa selesai tepat waktu.

#### REFERENSI

- Abdullah, T., & Suryomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Gramedia.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87-100.
- Ariadi, L. M. (2017). ISLAM SASAK: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 6(2), 155-166.
- Brouwer, M. A. W., & Heryadi, M. P. (1986). *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Penerbit Alumni.
- Fahrurrozi, F. (2017). Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(2), 235-258.
- Hamali, S. (2011). Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(2), 77-100.
- Heliuss, S. (2007). Metodologi Sejarah. *Yogyakarta: Ombak*.
- Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389-400.
- Jihad, S., & Muhtar, F. (2020). Kontra Persepsi Tuan Guru Dan Tokoh Majelis Adat Sasak (Mas) Lombok Terhadap Pernikahan Adat Sasak Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sasak. *Istinbath*, 19(1).
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 56-73.
- Koentjaraningrat, S. (1980). Metode penelitian masyarakat. *Jakarta: PT. Gramedia*.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. *PT. Tiara Wacana Yogyakarta Yogyakarta*.
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-norma dasar penelitian dan penulisan sedjarah*. Pusat desjarah ABRI, Departemen Pertahanan-Keamanaan.
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Sholikhudin, A. Z. M. A. (2018). Muntikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2).
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*.